

BAB II KAJIAN TEORI

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai memiliki beberapa istilah, dilihat dari sudut pandang etimologi, nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang berarti berguna, mampu akan berdaya, berlaku. Nilai artikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Nilai adalah harga, angka, sifat, kadar, mutu, ataupun sesuatu yang dapat menyempurnakan manusia. Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) penting yang dapat menjadikan hal tersebut dapat disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya, kualitas yang membangkitkan respons penghargaan. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam masyarakat.²

Selanjutnya dilihat dari sudut pandang istilah, beberapa ahli memiliki pendapat masing-masing terkait pengertian nilai. Menurut Khoiron Rosyadi, nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu.³ Selanjutnya oleh Hamid Zahran, mendefinisikannya sebagai penilaian yang diberikan manusia terhadap sesuatu, apapun itu, dengan mengacu pada sejumlah prinsip-prinsip ukuran yang diestui syara' dengan memberi batasan perilaku yang disukai atau yang tidak disukai.⁴ Pengertian nilai menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi, adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku. Sedangkan menurut Sumantri menyebutkan nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau

¹Sutarjo Adi Susilo. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Grafindo, h. 56.

²S. Pradja Juhaya. 2013. *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: Pustaka Setia, h. 54.

³Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia, h. 279.

⁴Khalid bin Abdillah ar-Rumi. 2020. *Nilai-Nilai Akhlak dalam Islam*. Jakarta Timur: Griya Ilmu Mandiri Sejahtera, h. 17.

keutuhan kata hati. Sehingga dengan nilai tersebut akan membentuk prinsip akhlak pada diri manusia.⁵

Berdasarkan pengertian ini dapat diketahui bahwa nilai adalah sebuah tolok ukur yang bersifat objektif dan normatif yang berkaitan dengan perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan dianggap jelek serta diyakini dalam masyarakat. Dengan adanya nilai ini menjadi norma yang akan membimbing dan membina manusia supaya menjadi luhur, berguna dan bermartabat dalam kehidupannya.

2. Macam-macam Nilai

Nilai adalah suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya.⁶ Notonegoro dalam Kaelan membagi macam-macam nilai menjadi tiga, yaitu:

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia.
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- c. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian manusia dapat dibagi menjadi 4 macam, diantaranya:
 - 1) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal manusia.
 - 2) Nilai keindahan yang bersumber pada perasaan manusia.
 - 3) Nilai kebaikan yang bersumber pada kehendak manusia.
 - 4) Nilai religius yang termasuk dari nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.⁷

⁵Abdullah Muh. 2019 (dkk) *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, h. 135.

⁶Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, h. 279.

⁷Kaelan. 2008. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma, h. 89.

Zayadi mengemukakan bahwa sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

a. Nilai Ilahiyah

Dalam bahasa Al-Quran, dimensi hidup Ketuhanan ini juga disebut jiwa rabbaniyah atau ribbiyah. Kegiatan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. Diantara nilai-nilai yang sangat mendasar, yaitu:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- 2) Islam, sebagai kelanjutan imann maka sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang di ridhai Allah.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, sematamata demi memperoleh ridha Allah.
- 6) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan, bahwa Allah akan menolong kita.
- 7) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia.
- 8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan tujuan hidup yaitu Allah.

b. Nilai Insaniyah

Ajaran kitab suci dan sunnah harus tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujudkan nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari akan

melahirkan budi luhur atau al-akhlaq alkarimah. Maka nilai dari insaniah adalah membentuk seseorang supaya memiliki akhlak yang mulia.⁸

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan pewarisan dan perkembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman ajaran Islam sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an dan terjabar dalam Sunnah Rasul, yang dimaksudkan dalam rangka terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan demikian ciri yang membedakan antara pendidikan Islam dengan yang lain adalah pada penggunaan ajaran Islam sebagai pedoman dalam proses pewarisan dan pengembangan budaya umat manusia.⁹

Pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagaimana dikemukakan oleh Yusuf Qardhawi, mengatakan pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.¹⁰ Menurut Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany, sebagaimana dikutip oleh Rahmat Hidayat mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.¹¹ Sejalan dengan itu, Zuhairini sebagaimana dikutip oleh Hadi Purnomo menjelaskan tentang definisi pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan pada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan

⁸Majid Abdul, Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 93-98.

⁹Siswanto. 2013. *Dinamika Pendidikan Islam Perspektif Historis*. Surabaya: Pena Salsabila, h. 5.

¹⁰M. Hadi Purnomo. 2016. *Pendidikan Islam Integrasi Nilai-nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan*. Yogyakarta: Tangga Ilmu, h. 17.

¹¹Rahmat Hidayat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI, h. 10.

nilai-nilai Islam.¹² Dengan kata lain, manusia yang memperoleh pendidikan Islam harus mampu hidup dalam kedamaian, ketenangan, kesejahteraan dan keamanan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam.

Beberapa ahli ikut berpendapat terkait pendidikan Islam, seperti dalam buku karya Nur Uhbiyati berjudul *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Ahmad Marimba menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian baik itu memilih, memutuskan dan berbuat serta bertanggungjawab berdasarkan nilai-nilai Islam.¹³ Sedangkan Hasan Langgulung berpendapat bahwa pendidikan Islam sebagai proses mempersiapkan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.¹⁴ Karena dalam kehidupan, manusia haruslah memiliki ilmu pengetahuan yang baik layaknya memenuhi kebutuhan sehari-hari. Allah berfirman dalam surah Mujadilah: 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis maka lapangkanlah, niscaya mereka Allah akan memberikan kelapangan padamu. Dan apabila dikatakan “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang diberi ilmu

¹²M. Hadi Purnomo. *Pendidikan*, h. 10.

¹³Nur Uhbiyati. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: FT IAIN Walisongo, h. 21.

¹⁴Azyumardi Azra. 2016. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, h. 6.

dan beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.”¹⁵

Dari penjelasan dapat disimpulkan bahwa, pendidikan Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang mengajarkan ajaran dan nilai-nilai Islam yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan Islam berfungsi mengarahkan para pendidik untuk membina peserta didik untuk menapaki hidup sesuai dengan ajaran Islam dan sebagai hamba yang memiliki nilai-nilai keislaman dalam menjalani kehidupan.

Pendidikan dalam Islam dipahami dapat pula secara menyeluruh dalam konteks Islam dengan istilah *tarbiyah*, *ta'llim*, dan *ta'dib* dimana ketiga istilah tersebut mengandung makna yang sangat berpengaruh terhadap manusia dan masyarakat, serta lingkungan yang mana berhubungan langsung dengan Tuhan. Jika dijabarkan, setiap istilah dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁶

a. *Tarbiyah*

Tarbiyah berasal dari kata *rabba*, *yarbu*, *tarbiyatan* yang berarti bertambah dan berkembang. Jika ditelaah secara mendalam, *tarbiyah* juga diistilahkan dengan *rabba*, *yurbi*, *tarbiyatan* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Selanjutnya *rabba*, *yarubbu*, *tarbiyatan* yang bermakna memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga eksistensinya. Kemudian jika ketiga istilah tersebut dibandingkan, dapat diketahui bahwa ketiganya memiliki makna saling menunjang satu sama lain.¹⁷ Secara harfiah, *tarbiyah* dapat dimaknai sebagai proses pendewasaan diri manusia baik pendewasaan dari sisi jasmaniah pun juga dari sisi rohaniyah.

b. *Ta'lim*

Kata *ta'lim* merupakan jamak dari kata *ta'alim* yang berarti pengajaran, pelatihan, pengarahan, perintah. *Ta'lim* berasal dari kata *'allam*, *yu'allimu*, *ta'liman* yang memiliki arti yang sama. Mahmud Yunus mengartikan *ta'lim* sebagai suatu proses mengajar dan melatih, sementara

¹⁵Kementerian Agama RI. 2014. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. Surabaya: Halim Publishing dan Distributing, h. 910-911.

¹⁶Nik Haryati. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Gunung Samudera, h. 6-7.

¹⁷Abuddin Nata. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, h. 5-6.

menurut Quraisy Shihab mengartikan *ta'lim* sebagai proses pengisian pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika kepada peserta didik.¹⁸

c. *Ta'dib*

Addaba, yuaddibu, ta'diban merupakan asal mula dari kata *ta'dib* yang berarti Pendidikan moral, adab, sopan santun budi pekerti, akhlak, dan etika. Secara harfiah berarti pendidikan Islam juga mengajarkan bagaimana pengetahuan akhlak, moral, dan etika peserta didik yang baik. Selain itu disini juga berlaku hukuman atau apresiasi yang dilakukan peserta didik setelah mereka berperilaku sesuai ajaran Islam.¹⁹

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar dalam bahasa Arab adalah “*asas*” sedangkan dalam bahasa Inggris adalah “*foundation*”, sedangkan dalam bahasa Latin adalah “*fundametum*”, secara bahasa berarti alas, fundamen, pokok atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan).²⁰ Dasar pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah pandangan hidup yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah.²¹

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan dasar yang dapat dijadikan sebagai landasan kerja. Dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi konteks acuan dalam pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan.²² Adapun dasar-dasar pendidikan Islam, diantaranya:

¹⁸*Ibid.*, h. 8-9.

¹⁹*Ibid.*, h. 11.

²⁰Tafsir Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 1.

²¹Abuddin Nata. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, h. 59.

²²Al Rasyidin dan Samsul Nizar. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press,

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* (baca), artinya “bacaan”, yaitu kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. ada juga berpendapat bahwa “qur'an” merupakan kata sifat dari *al-qar'u* yang berarti *al-jam'u* (kumpulan), karena Al-Qur'an terdiri dari sekumpulan surah dan ayat yang memuat kisah-kisah umat terdahulu, perintah dan larangan, serta mengintisarikan dari kitab-kitab suci sebelumnya seperti Taurat, Zabur, dan Injil.

Al-Qur'an sebagai sumber hukum bagi umat Islam dan sebagai pedoman hidup bagi manusia, ajarannya tetap dipelihara Allah Swt. sepanjang masa. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada surah al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”²³

Kehadiran Al-Qur'an dapat memberikan petunjuk agar manusia dapat terus berjalan di jalan yang lurus atau benar. Hal ini diperkuat dengan adanya H.R. Bukhari dan Muslim, sebagai berikut:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

Artinya: “Aku tinggalkan di tengah-tengah kalian dua pusaka, yang tidak akan menyesatkan kalian bila kalian mengikuti pedomannya, yaitu Kitabullah (Al-Qur'an) dan sunnahku (Hadis).”²⁴

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri. Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber dapat dilihat dari kandungan surah al-Baqarah ayat 2:

²³ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an*. h. 391.

²⁴ Rosihon Anwar dan Saehudin. 2016. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, h. 20.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”²⁵

Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt. yang memiliki perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan yang paling lengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian) dan alam semesta.²⁶

Dengan proses tersebut memberikan nuansa baru bagi manusia untuk dilaksanakan proses pendidikan secara terencana dan berkesinambungan, layaknya proses turunnya Al-Qur'an disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tingkat kemampuan. Al-Qur'an dinukil secara mutawatir (disalin secara kesinambungan dengan periwayatan yang mutlak).²⁷ Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman hidup bagi seorang muslim, maka dalam mengatur hidup dan kehidupan manusia, Allah telah menetapkan peraturan sebagai petunjuk bagi umat manusia.

b. Hadis (As-Sunnah)

Menurut bahasa, kata *as-sunnah* berarti jalan atau tuntunan, baik yang terpuji maupun yang tercela. Menurut terminologi para ahli hadis, *as-sunnah* adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad saw. baik dalam bentuk *qoul* (ucapan), *fi'il* (perbuatan), *taqrir* (diam), maupun *hammiyah* (cita-cita) Nabi Muhammad.

Para ulama menyatakan bahwa kedudukan *as-sunnah* terhadap Al-Qur'an adalah sebagai penjelas. Bahkan Umar bin al-Khathab mengingatkan bahwa *sunnah* merupakan penjelasan yang paling baik. Ia berkata “*akan*

²⁵ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an*. h. 8.

²⁶ Deden Saeful Ridhwan. 2020. *Konsep Dasar Pendidikan Islam Metode Qur'ani dalam Mendidik Manusia*. Depok: Rajawali Pers, h. 19.

²⁷ Ajat Sudrajat. 2016. *Dinul Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: UNY Press, h. 80-81.

datang suatu kaum yang membantahmu dengan hal-hal yang subhat di dalam Al-Qur'an".

Maka hadapilah mereka dengan berpegang kepada sunnah, karena orang-orang yang bergelut dengan sunnah lebih tahu tentang kitab Allah Swt.

Perbedaan antara Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam adalah bahwa ayat Al-Qur'an harus dijadikan sebagai pedoman hidup, akan tetapi tidak semua sunah (hadis) dijadikan sebagai pedoman hidup, sebab tidak semua hadis sahih (benar/kuat) ada pula Hadis yang lemah.²⁸ As-Sunnah dapat dikelompokkan menjadi beberapa sudut, yaitu ditinjau dari segi bentuknya, As-Sunnah ada empat bagian, diantaranya yaitu:

- 1) Sunnah qauliyah (As-Sunnah dalam bentuk ucapan) ialah segala ucapan Nabi Muhammad saw. yang ada hubungannya dengan pembinaan hukum.
- 2) Sunnah fi'liyyah (As-Sunnah yang berupa perbuatan) ialah segala perbuatan Nabi yang diberitakan oleh para sahabat mengenai soal-soal ibadah dan lain-lain seperti tentang tata cara melaksanakan shalat, cara menunaikan ibadah haji, cara melaksanakan puasa, cara menyelenggarakan peradilan dengan menggunakan saksi dan sumpah.
- 3) Sunnah taqririyyah, ialah segala perbuatan sahabat yang diketahui oleh Rasulullah namun Rasul membiarkannya (pertanda Nabi merestuinnya).
- 4) Sunnah hammiyyah, ialah sunnah yang dicita-citakan atau diangan-angkan oleh Nabi, tetapi beliau belum sempat melaksanakannya karena beliau wafat.²⁹

c. Ijtihad

Ijtihad secara terminologi ialah mencurahkan segala tenaga, fikiran, dan kemampuan untuk mendapatkan ketetapan hukum tentang suatu masalah

²⁸Muhammad Alim. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 190.

²⁹Rahman Abdul. 2014. *Pendidikan Agama Islam*. Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman, h. 64.

dari sumber yang rinci dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ijtihad merupakan suatu upaya (metode) para ulama dalam merumuskan suatu hukum yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah secara rinci. Dalam berijtihad (memutuskan suatu hukum), mujtahid (orang yang berijtihad) tidak terlepas dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang merupakan dua sumber hukum yang paling utama. Namun demikian mayoritas para ulama sepakat bahwa ijtihad merupakan sumber hukum sesudah Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Ijtihad dapat diartikan dengan usaha keras dan bersungguh-sungguh (gigih) yang dilakukan oleh para ulama, untuk menetapkan hukum suatu perkara atau suatu ketetapan atas persoalan tertentu. Menurut Abu Zahrah, ijtihad merupakan 'ijma (kesepakatan) para mujtahid muslim, pada suatu periode tertentu, terhadap berbagai persoalan yang terjadi, setelah (wafatnya) Nabi Muhammad saw. untuk menciptakan hukum syara' atas berbagai persoalan umat yang bersifat 'amali. Ijtihad pada dasarnya merupakan proses penggalian dan penetapan hukum syari'ah yang dilakukan oleh para mujtahid.³⁰ Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ijtihad adalah proses (metode) untuk menuju suatu ketetapan hukum.

Ijtihad merupakan dinamika Islam untuk menjawab tantangan jaman. Ia adalah semangat rasionalitas Islam dalam konteks kehidupan modern yang kian kompleks permasalahan-permasalahannya.³¹ Sedangkan untuk menetapkan hukum terhadap sesuatu yang tidak dinaskan dalam syara', maka boleh menggunakan ijtihad (ijma') dengan berpedoman kepada dasar-dasar syariat, kaidah-kaidah yang umum. Bentuk-bentuk ijtihad yang dapat dikatakan sebagai cara, hasil atau buah dari ijtihad antara lain, sebagai berikut:

- 1) Ijma' artinya kesepakatan para ulama mujtahid dalam memutuskan atau menetapkan hukum syara' pada peristiwa yang terjadi, dengan

³⁰Akmansyah Muh. 2015. *Al-Qur'an dan As-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam*. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 8, No.2, h. 136.

³¹Bakhtiar Nurhasanah. 2011. *Pendidikan Agama Islam di perguruan Tinggi Negeri Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, h. 58.

berpegang kepada hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis, dan tidak banyak mempergunakan qiyas.

- 2) Qiyas ialah proses atau hasil pemikiran deduktif, dengan menggunakan analogi dalam merumuskan hukum-hukum berdasar kepada Al-Qur'an dan Al-Hadis Nabi. Jadi qiyas dasar pemikirannya tetap atas dasar Al-Qur'an dan Al-Hadis.
- 3) Masalah mursalah merupakan salah satu syarat dalam menetapkan hukum suatu masalah yang tidak ada nasnya atau ijma' terhadapnya, dengan berpegang kepada kemaslahatan bersama. Semua bentuk ijtihad kecuali ijma' dinamakan dengan satu nama, yaitu qiyas.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasar lainnya. Hal tersebut disebabkan pendidikan adalah upaya yang paling utama, bahkan satu-satunya cara untuk membentuk manusia menjadi manusia menurut apa yang dikehendaki. Karena itu, tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia.

Rumusan tujuan pendidikan Islam harus mengacu pada pandangan hidup (*way of life*) setiap muslim. Dengan demikian sebelum membahas tentang tujuan pendidikan Islam perlu ditegaskan terlebih dahulu apa sesungguhnya yang menjadi tujuan hidup seorang muslim. Alquran menjelaskan bahwa peran manusia di muka bumi ini adalah sebagai khalifah Allah. Sebagaimana yang tertulis dalam Alquran dalam surah al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”³²

Menurut Abdul Fattah Jalal (dalam Azizah Hanum) menyatakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Menurutnya pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah.³³

Tujuan pendidikan Islam di atas dapat disimpulkan bahwa, pada prinsipnya rumusan dari tujuan pendidikan tersebut memiliki esensi yang sama yaitu membentuk manusia terbaik yang memiliki peran sebagai khalifah, yang mengabdikan kepada Allah serta membentuk kepribadian yang utama, yaitu membentuk insan yang memiliki budi pekerti yang luhur atau berakhlak mulia sesuai dengan ajaran dan pribadi Rasulullah saw. guna mendekatkan diri kepada Allah Swt. demi mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat kelak.

C. Nilai Pendidikan Islam

Nilai pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang mengajarkan setiap manusia untuk menjalani kehidupannya berdasarkan ajaran Islam semata hanya untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Nilai pendidikan Islam merupakan nilai kehidupan yang dilandasi pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman nilai-nilai kehidupan yang baik untuk manusia. Nilai-nilai pendidikan

³² Departemen Agama RI. *Al-Qur'an*. h.13.

³³ Azizah Hanum OK, 2018. *Filsafat Pendidikan Islam*. Medan: CV Scientific Corner Publishing, h. 31.

Islam ini diajarkan kepada peserta didik baik dengan melalui pemindahan ilmu pengetahuan maupun melalui tauladan sikap, sifat dan perilaku pendidik yang menjadi cerminan hidup agar dapat tercapainya tujuan pendidikan Islam yakni kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sehingga dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang tersusun dari kumpulan pembelajaran kehidupan manusia yang bermakna sebagai satu acuan prinsip hidup manusia untuk menjalani kehidupan yang sejahtera di dunia dan mencapai kebahagiaan di akhirat. Jika disederhanakan, nilai-nilai pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai ide dasar yang menjadi titik tolak dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

Nilai pendidikan Islam merupakan dasar acuan dalam menjalani hidup yang dilandasi oleh Al-Qur'an dan Hadis. Sehingga dapat diasumsikan bahwa Al-Qur'an berperan sebagai undang-undang dasar dalam suatu negara, Hadis sebagai penjelas isi undang-undang tersebut kemudian nilai pendidikan Islam diasumsikan sebagai amanah atau pesan yang terkandung dalam undang-undang tersebut. Pada dasarnya, nilai pendidikan Islam tersebut meliputi nilai aqidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah.

1. Nilai Aqidah

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata “*Aqoda-ya'qidu- 'aqidatan*” yang berarti ikatan, simpulan, perjanjian tokoh. Aqidah bisa diartikan juga sebagai iman, keyakinan, dan kepercayaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aqidah yaitu keyakinan atau kepercayaan yang menghujam dan terletak pada hati manusia. Tauhid adalah menghambakan dirinya kepada Allah, dan tiada patut Tuhan yang kita sembah kecuali Allah dan meyakini dalam hati serta mengikrarkan melalui dan melaksanakannya sesuai dengan perbuatan.³⁴

Sedangkan secara terminologi, aqidah berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati dan suatu

³⁴Dedi Wahyudi. 2017. *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, h. 2.

urusan yang dibenarkan oleh hati serta sudah menancap didalamnya sehingga walaupun ada goncangan yang dahsyat maka tidak akan tergoyahkan.³⁵

Menurut Mahmud Saltut, aqidah berkaitan dengan keimanan. Hal inilah yang paling pertama disampaikan Nabi Muhammad saw. dalam berdakwah. Ibnu Manzur mengungkapkan kata “iman” kebalikan dari “*kufur*”. Makna iman menurutnya adalah membenarkan. Makna ini adalah makna iman menurut bahasa. Adapun makna iman menurut istilah seperti yang dikemukakan Al-Azhari dalam kutipan Al-Zubaidi adalah membenarkan sepenuhnya dengan hati dan lisan. Oleh karena itu, apabila seseorang telah melakukan hal tersebut, maka ia telah melaksanakan amanat.³⁶

Aqidah dapat diartikan dengan iman atau kepercayaan. Aqidah Islam sering dikaitkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada zat mutlak Yang Maha Esa yang disebut Allah. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya itu disebut tauhid. Tauhid menjadi inti rukun iman dari seluruh keyakinan Islam. Dapat dikatakan jika manusia percaya kepada Allah, keyakinan terhadap yang lainnya akan mengikuti. Maksudnya ketika manusia yakin bahwa:

- a. Allah mempunyai kehendak, sebagai bagian dari sifat-Nya, maka orang yakin pula adanya para malaikat.
- b. Para malaikat yang diciptakan oleh Allah Swt. (melalui perbuatannya) untuk melaksanakan dan menyampaikan kehendak Allah Swt. yang dilakukan oleh malaikat Jibril kepada para Rasul-Nya, yang kini di himpun dalam kitab suci. Dengan penciptaan para malaikat ini, kita sebagai manusia harus mengimani adanya para malaikat.
- c. Kitab suci yang masih murni dan asli memuat tentang kehendak Allah Swt. hanyalah Al-Qur'an. Kehendak Allah itu disampaikan kepada manusia melalui manusia pilihan Tuhan yang disebut

³⁵Maftuchaturrohman dan Layli Masruroh. 2019. *Implementasi Nilai-nilai Aqidah Akhlaq Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial*. Jurnal Al Misbah Islamic Studies, Vol. 7, No.2 , h. 40.

³⁶Hidayat Enang. 2019. *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 2-3.

Rasulullah atau utusan-Nya. Konsekuensi logisnya adalah kita meyakini pula adanya para rasul. Diturunkannya kitab suci Al-Qur'an kepada umat manusia, diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman hidup manusia dalam menjalani segala urusannya.

- d. Para Rasul yang menyampaikan dan menjelaskan kehendak Allah kepada umat manusia, untuk dijadikan pedoman dalam hidup dan kehidupan. Kehidupan di dunia ini pasti akan berakhir pada suatu ketiak, sebagaimana dinyatakan dengan tegas oleh kitab-kitab suci dan oleh para rasul. Sehingga, kita meyakini akan adanya hari akhir.
- e. Hari akhir, tatkala seluruh hidup dan kehidupan seperti yang ada sekarang ini pasti akan berakhir. Pada waktu itu kelak Allah Yang Maha Esa dalam perbuatan-Nya itu akan menyediakan suatu kehidupan baru yang sifatnya baqa (abadi) tidak fana (sementara), seperti yang kita lihat dan alami saat ini. Untuk mendiami alam baka itu, manusia yang pernah hidup di dunia ini, akan dihidupkan kembali oleh Allah yang Maha Esa dalam perbuatan-perbuatan-Nya dan akan dimintai pertanggung jawaban secara individu mengenai keyakinan (akidah), tingkah laku (syari'ah), dan sikap (akhlak) selama hidup di duni yang fana ini.
- f. Qada dan Qadar diartikan dengan percaya dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt. yang telah menentukan segala sesuatunya yang akan terjadi pada makhluk-Nya. Qada dan qadar ini berlaku dalam hidup dan kehidupan pada manusia di dunia yang fana ini, peran qada dan qadar ini membawa akibat pada kehidupan di alam baka kelak.³⁷

Pokok-pokok keyakinan ini merupakan asas seluruh ajaran Islam, seperti telah disebut di atas. Jumlahnya enam, dimulai dari keyakinan kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, keyakinan kepada malaikat-malaikat Allah,

³⁷Muhammad Daud Ali. 2019. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 199-201.

keyakinan kepada kitab suci Allah, keyakinan kepada Nabi dan Rasul Allah, keyakinan akan adanya hari akhir, dan keyakinan kepada Qada dan Qadar Allah Swt. Pokok-pokok keyakinan atau rukun iman ini merupakan aqidah Islam.

Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan pada sepenuh hati yang berkaitan tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib di sembah dengan ucapan dalam lisan yakni dua kalimat syahadat serta perbuatan dan amal saleh sebagai bentuk penghambaan dirinya hanya kepada Allah. Tiada Tuhan yang patut kita sembah kecuali Allah Swt. meyakini dalam hati serta mengikrarkan melalui perbuatan dan melaksanakan sesuai dengan perbuatannya.³⁸

Allah Swt. adalah satu-satunya Tuhan pencipta alam semesta. Dengan jelas Al-Qur'an menjelaskan di dalam Q.S Al-Anbiya: 25:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".³⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai aqidah adalah sesuatu yang menjadi acuan, titik tolak, dan tujuan hidup bagi kehidupan manusia sesuai dengan fitrahnya, karena manusia pada sifatnya mempunyai kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan, sehingga manusia bersedia tunduk dan patuh secara sukarela pada kehendak Allah Swt.

2. Nilai Syariah/ Ibadah

Syari'ah menurut bahasa artinya adalah "jalan", sedangkan secara istilah Syari'ah adalah peraturan Allah yang berkaitan dengan hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah yang disebut ibadah, dan hubungan

³⁸ Nurhayati. 2014. *Ahlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam*. Jurnal Mudarissuna, Vol. 4, No.2, h. 302.

³⁹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an*. h. 498.

yang mengatur manusia dengan sesama manusia disebut muamalah. Syari'ah menyangkut dalam aspek ibadah dalam arti khusus, seperti syahadat, Salat, zakat, munakahat, jinayah dan siyasah.⁴⁰

Secara bahasa ibadah dapat diartikan sebagai rasa tunduk (*thaat*), melakukan pengabdian (*tanassuk*), merendahkan diri (*khudlu*), dan istikharah. Sedangkan dalam arti terminologinya ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah Swt. dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan perintahNya, mulai dari usia akil balig sampai meninggal dunia. Abu A'alal Maududi menjelaskan bahwa ibadah berasal dari kata "*Abd*" yang berarti pelayan dan budak. Sehingga hakikat ibadah memiliki makna sebagai suatu penghambaan. Lebih jauh Al-Maududi menyebutkan akan indikasi dari ibadah adalah kesetiaan, kepatuhan dan penghormatan serta penghargaan kepada Allah Swt. serta dilakukan tanpa adanya batasan waktu.⁴¹

Istilah ibadah bagi Al-Azhari tidak boleh dipergunakan kecuali hanya untuk menyembah kepada Allah, karena menyembah selain kepada Allah itu termasuk orang yang merugi. Syekh Muhammad Abduh dalam menafsirkan kata "*na'budu*" dalam surat Al-Fatihah sebagai rasa ketaatan dengan penuh kemerdekaan, dan setiap ungkapan yang menggambarkan makna secara sempurna, selanjutna Abduh menekankan bahwa ibadah pada hakekatnya adalah sikap tunduk semata-mata untuk mengagungkan Dzat yang disembahnya, tidak diketahui dari mana sumbernya dan kepercayaan terhadap kekuasaan yang ada padanya dan tidak dapat dijangkau pemahaman dan hakekatnya.⁴²

Sehingga dengan demikian dapat dipahami bahwa ibadah merupakan wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah Swt.⁴³ Adanya penghambaan tersebut karena didasari oleh rasa syukur atas segala nikmat yang

⁴⁰A. R. Idham Khalid. 2017. *Akar-Akar Dakwah Islamiyah: (Akidah, Ibadah, dan Syariah)*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 8, No.1, h. 78.

⁴¹*Ibid.*, h. 75.

⁴²*Ibid.*, h. 75.

⁴³Sudarsono. 2018. *Pendidikan Ibadah Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*. Jurnal Cendekia Studi Keislaman, Vol. 4, No.1, h. 59.

telah diberikan Allah serta untuk memperoleh keridhoan-Nya dengan menjalankan perintah-Nya sebagai penguasa alam semesta.

Para ulama membagi ibadah menjadi dua macam, yaitu ibadah mahdlah (ibadah khusus) dan ibadah ghairu mahdlah (ibadah umum), penjelasannya sebagai berikut:

a. Ibadah Mahdlah atau Ibadah Khusus

Ibadah mahdlah merupakan bentuk ibadah langsung kepada Allah Swt. dan tata cara pelaksanaannya sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Dalam ibadah mahdlah yang dijadikan kata kunci adalah sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah. Adapun yang termasuk dalam ibadah mahdlah adalah syahadatain, shalat, zakat, puasa dan haji. Ibadah-ibadah tersebut dimaksudkan sebagai bentuk ibadah mahdlah yang tata cara pelaksanaannya baik lafal ataupun gerakannya sudah ditetapkan oleh Allah Swt. melalui yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Oleh karena itu, manusia tidak memiliki kewenangan untuk menambah ataupun mengurangi gerakan dan ucapan yang terdapat dalam ibadah mahdlah.

b. Ibadah Ghairu Mahdlah (Ibadah Umum)

Ibadah ghairu mahdlah merupakan bentuk aktivitas hidup manusia beriman dalam menata kehidupannya sehari-hari yang dilandasi dengan rasa ikhlas dan bertujuan untuk memperoleh ridha Allah Swt. Oleh karena itu, segala aktivitas manusia di dunia yang dilandasi oleh nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. dapat dikategorikan ke dalam ibadah ghairu mahdlah. Contohnya seperti berdagang, bekerja, menata kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Segala urusan duniawi hukumnya boleh-boleh saja dilakukan selama tidak ada larangan dari Allah Swt. ataupun dari Rasulullah saw.⁴⁴

3. Nilai Akhlak

Akhlak secara etimologis (*lughotan*) akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu berbentuk jamak dari kata khuluqun yang berarti budi pekerti, perangai,

⁴⁴Burhanudin TR. 2016. *Islam Agamaku Buku Teks Pendidikan Agama Islam*. Purwakarta: Royyan Press, h. 124-125.

tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata kholaqa atau khalqun yang artinya menciptakan.⁴⁵ Kemudian kata *khaliq* (pencipta), *makhlūq* (yang diciptakan) dan *khalq* (pencipta). Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha pekerjaannya.⁴⁶ Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Q.S Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”⁴⁷

Menurut Imam Al Ghazali mendefinisikan Al-Khulk adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jadi pada hakikatnya khulk (budi pekerti) atau khulk ialah sesuatu kondisi atau sifat yang telah tertanam dan meresap dalam jiwa dan menjadi bagian dari kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.⁴⁸ Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari’at dan akal pikiran, maka dinamakan budi pekerti yang mulia dan apabila sebaliknya yang lahir dari kelakuan dan perbuatannya itu buruk, maka disebutlak budi pekerti atau akhlak yang tercela.

Menurut Maskawaih, bahwa akhlak adalah sifat yang menetap dalam jiwa baik fitrah maupun diperoleh melalui latihan yang mempunyai pengaruh pada perilaku yang terpuji maupun yang tercela. Ia juga mendefinisikan bahwa

⁴⁵Azizah Hanum OK. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam*. Medan: CV. Scientific Corener Publishing h. 42.

⁴⁶Ibrahim Bafadhol. 2017. *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 06, No.12, h. 46.

⁴⁷Departemen Agama RI. *Al-Qur’an*. h. 960.

⁴⁸Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq. 2010. *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*, Jurnal At-Ta’dib, Vol.10, No.2, h. 368.

akhlak adalah sebutan bagi gerak-gerik yang terdapat dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan tanpa harus berfikir terlebih dahulu.⁴⁹

Akhlak terbagi menjadi dua, yang pertama akhlak mahmudah dan yang kedua akhlak madzmumah (akhlak baik dan akhlak buruk). Akhlak suatu sifat atau perilaku yang bersifat baik sehingga, sehingga menjadikan dirinya akan banyak disukai ataupun disenangi oleh orang lain. Kemudian kata baik juga dapat diartikan dari segi ucapan maupun perbuatan yang berlandaskan dari Al-Qur'an maupun dari berbagai perbuatan yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dan sebaliknya akhlak madzmumah juga dapat diartikan suatu perbuatan atau tingkah laku yang sangat bertentangan dengan perintah Allah Swt. dan perintah Nabi Muhammad saw. tingkah laku dan tutur kata yang melekat pada diri manusia sehingga mengakibatkan orang lain menjadi tidak senang.⁵⁰

Sejalan dengan itu, agama Islam mengajarkan kepada kita semua bahwa setiap seorang muslim harus dapat memelihara akhlaknya dengan baik dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu adapun ruang lingkup pendidikan akhlak sebagai berikut:

a. Akhlak Kepada Allah

Akhlak terhadap Allah adalah sikap perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh setiap manusia kepada Allah Swt. Seorang manusia yang selalu berserah diri dan berharap hanya hanya Allah. bersabar, ridha terhadap hukumnya baik dalam masalah syariat maupun takdir, dan tidak berkeluh kesah terhadap hukum syariat dan takdir-Nya.⁵¹ Salah satu akhlak kepada Allah Swt. yaitu bersyukur, diperkuat di dalam Q.S. An-Nahl ayat 27:

⁴⁹Khalid bin 'Abdillah ar-Rumi. 2020. *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Islam Menurut Pandangan Salaf*. Jakarta: PT Griya Ilmu Mandiri Sejahtera, h. 23-24.

⁵⁰Ali Mustofa dan Fitria Ika Kurniasari. 2020. *Konsep Akhlak Mahmudah dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taysir Al Khallaq*. Jurnal Ilmuna, Vol. 2, No.1, h. 66.

⁵¹ Muhammad Abdurrahman. 2016. *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, h. 65.

ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُخْزِيهِمْ وَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَاءِ الَّذِينَ كُنْتُمْ تُشَاقُّونَ فِيهِمْ ۚ قَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ إِنَّ الْخِزْيَ الْيَوْمَ وَالسُّوءَ عَلَى الْكَافِرِينَ

Artinya: “Kemudian Allah menghinakan mereka di hari kiamat, dan berfirman: “Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu (yang karena membelanya) kamu selalu memusuhi mereka (nabi-nabi dan orang-orang mukmin)?” Berkatalah orang-orang yang telah diberi ilmu: “Sesungguhnya kehinaan dan azab hari ini ditimpakan atas orang-orang yang kafir.”⁵²

b. Akhlak kepada Orang Tua

Orang tua adalah orang yang membawa kita lahir ke dunia, memelihara, menyayangi, memenuhi kebutuhan hidup, serta mendidik dan membesarkan dengan penuh kasih sayang dan penuh pengorbanan.

Jika durenungkan lebih dalam, maka sesungguhnya orang tua merupakan perpanjangan tangan atau wakil Tuhan di bumi dalam menjalankan sebagian pekerjaan Tuhan kepada manusia. Karena itu, anak dituntut untuk menunjukkan akhlak yang baik kepada kedua orang tuanya. Seperti yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dalam surah an-Nisa ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَلًا فَخُورًا

⁵² Departemen Agama RI. *Al-Qur'an*. h. 405.

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua.”⁵³

Dari ayat di atas dengan jelas dapat dipahami bahwa setelah beriman dan beribadah kepada Allah Swt. maka akhlak utama seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari harus ditujukan kepada kedua orang tua.

Diperkuat dengan Hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, Rasulullah bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُمَدَّ لَهُ فِي عُمُرِهِ، وَأَنْ يُزَادَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، فَلْيَبِرَّ وَالِدَيْهِ، وَلْيَصِلْ رَحْمَهُ»

Artinya: “Dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda; “Siapa yang ingin dipanjangkan umurnya dan ditambahkan rezkinya, maka hendaknya ia berbakti kepada kedua orang tuanya dan menyambung silaturahmi (kekerabatan).” (HR. Ahmad)

c. Akhlak kepada Diri Sendiri

Akhlak kepada diri sendiri adalah sikap atau tingkah laku yang ditujukan kepada diri sendiri. Berakhlak baik kepada diri sendiri dapat diartikan dengan menuntut ilmu, menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri. Diperkuat dalam Q.S ar-Rad ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۖ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدٍّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka

⁵³ *Ibid.*, h. 124.

tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”⁵⁴

Diperkuat dengan sabda Nabi Muhammad Saw. tentang menuntut ilmu sebagai cara memuliakan diri sendiri, yaitu:

عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَالَ : جَالِسًا عِنْدَ أَبِي الرَّدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ, فَأَتَاهُ رَجُلٌ, فَقَالَ :

يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ أَتَيْتُكَ مِنَ الْمَدِينَةِ -مَدِينَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لِحَدِيثِ بَلَعَنِي

أَنَّكَ مُحَدِّثٌ بِهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: فَمَا جَاءَ بِكَ بِتِجَارَةٍ؟ قَالَ : لَا, قَالَ:

وَلَا جَاءَ بِكَ غَيْرُهُ؟ قَالَ: لَا, قَالَ: فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ

سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ....(رواه ابن ماجه)

Artinya: Dari Katsir bin Qais, dia berkata; “Ketika aku sedang duduk di sebelah Abu Darda’ di masjid damaskus, tiba-tiba datang seorang laki-laki kepadanya, lalu berkata, “Wahai Abu Darda’! Aku datang kepadamu dari kota Madinah –kota Rasulullah saw.—untuk keperluan sebuah hadis yang disampai kepadaku bahwa engkau pernah meriwayatkan dari Rasulullah saw.’ Abu Darda’ berkata, ‘Apakah kamu datang untuk berdagang?’ Dia menjawab, ‘Tidak.’ Abu Darda’ berkata, ‘Apakah kamu datang dengan niat untuk (keperluan) selain itu?’ Dia menjawab, ‘Tidak.’ Abu Darda’ berkata, ‘Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, ‘Barang siapa berjalan (keluar) mencari ilmu sesungguhnya Allah akan mempermudah baginya jalan menuju surga....(HR. Ibnu Majah)⁵⁵

d. Akhlak kepada Sesama

Akhlak kepada sesama adalah akhlak atau tingkah kita yang dilakukan terhadap sesama manusia. Akhlak kepada sesama manusia mencakup berbuat baik kepada orang lain, menolong orang lain.⁵⁶ Sebagai makhluk sosial yang tinggal di muka bumi ini kita pasti membutuhkan bantuan dari orang lain, maka

⁵⁴ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an*. h. 375.

⁵⁵ Muhammad Nashiruddin Al Albani. 2005. *Shahih Sunan Ibnu Majah* Terj. Iqbal dan Mukhlis Cet. I. Jakarta: Pustaka Azzam, h. 121-122.

⁵⁶ Anwar Rosihon dan Saehudin. 2019. *Akidah Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia, h. 280-303.

berbuat baik kepada sesama manusia merupakan salah satu akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Hal ini juga dijelaskan dalam Q.S. Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”⁵⁷

Sementara itu, seperti diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا خَلَّادُ بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ عَنْ

أَبِي مُوسَى, عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ

بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابَهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Khallad bin Yahya berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Burdah dari kakeknya dari Abu Musa dari Nabi Sallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: “Kaum Mukminin adalah bersaudara satu sama lain ibarat (bagian-bagian dari) suatu bangunan satu bagian memperkuat bagian-bagian yang lainnya. Dan beliau memasukkan jari-jari di satu tangan dengan tangan yang lainnya (agar kedua tangannya bergabung)” HR. Muslim.⁵⁸

D. Novel

1. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari Bahasa latin yaitu *novellus* yang kemudian diturunkan menjadi kata *novies* yang memiliki arti “baru”, karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lain seperti puisi, drama dan lain-lain kemunculan novel ini ada setelah karya-karya tersebut terlebih dahulu

⁵⁷ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an*. h. 655.

⁵⁸ Maulana Muhammad Ali. 2016. *Kitab Hadis Pegangan: 642 Hadis Sahih Pilihan Beserta Tafsir untuk Pedoman Hidup Muslim Sehari-hari*. Jakarta: CV. Darul Kutubil Islamiyah, h.351.

muncul.⁵⁹ Sedangkan M.H Abrams menyebutkan bahwa sebutan novel dalam Bahasa Inggris berasal dari Bahasa Italia *Novella*, dalam Bahasa Jerman disebut *novella*. *Novella* secara harfiah memiliki arti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.⁶⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang yang disekelilingnya dengan menggambarkan watak dan sifat setiap pelaku.⁶¹

Adapun beberapa tokoh yang mendefinisikan novel yaitu:

- a. Menurut Nurgiyantoro, bahwa novel adalah sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif, walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi.⁶²
- b. Menurut Abram, novel adalah karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata.⁶³
- c. Menurut Warisman, bahwa novel merupakan prosa fiksi naratif atau cerita yang sangat panjang dan ukuran panjang tersebut biasanya mencakup satu jilid atau lebih. Adapun isinya berupa karakter atau tindakan yang mewakili kehidupan nyata, masa lalu

⁵⁹Antilan Purba. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu, h. 62

⁶⁰Burhan Nurgiyantoro. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, h. 11.

⁶¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, h. 1008.

⁶²Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*, h. 13.

⁶³Esti Ismawati. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak, h. 69.

maupun yang akan datang sehingga di dalam novel tersebut akan digambarkan dalam suatu plot yang kompleks.⁶⁴

Dari pengertian novel diatas dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang didalamnya mengandung cerita yang mengisahkan kehidupan seseorang manusia dengan lingkungan sekitar yang di dalam cerita tersebut memuat beberapa konflik-konflik dan permasalahan secara detail dalam rentang peristiwa yang panjang dan penuh dengan daya sifat yang imajinatif sesuai dengan kadarnya dengan di berikan karakter pada tokoh-tokoh yang diperankan.

Novel merupakan sebuah pikiran pengarang yang sengaja direka untuk menyatakan buah pikiran atau ide yang diolah oleh penulis yang dihubungkan dengan kejadian atau peristiwa di sekelilingnya.⁶⁵

2. Unsur Novel

Sebuah novel memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain saling menggantungkan. Secara garis besar, pembagian unsur ini dibagi menjadi dua bagian yakni unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik.

Pengertian unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Adapun unsur ekstrinsiknya, sebagai berikut :

- a. Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya.
- b. Psikologi, baik berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca maupun penerapan psikologi dalam karya.
- c. Keadaan di lingkungan pengarang seperti, ekonomi, politik, dan sosial.

⁶⁴Warisman. 2016. *Membumikan Pelajaran Sastra yang Humanis*. Malang: Universitas Brawijaya Press, h. 109.

⁶⁵Endah Tri Priyatni. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 124.

- d. Pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.⁶⁶

Unsur ekstrinsik ini antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan, pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik sebuah karya sastra bergantung pada pengarang menceritakan karya itu.

Pengertian unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur tersebut terdiri dari tema, latar, amanat, alur, tokoh, dan sudut pandang. Berikut unsur intrinsik yang membangun sebuah novel:

- a. Tema

Tema adalah suatu gagasan utama atau ide pokok yang menjadi dasar atau melandasi adanya sebuah cerita.

- b. Amanat

Amanat adalah pesan yang terdapat di dalam suatu cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang ke pembaca. Pesan yang disampaikan dalam karya sastra bisa berupa kritik, harapan, usul, dan sebagainya.

- c. Tokoh dan perwatakan

Tokoh adalah individu atau rekan pengarang yang mengalami berbagai peristiwa di dalam sebuah cerita. Sedangkan perwatakan adalah sifat atau watak dari sang tokoh tersebut.

- d. Latar

Latar adalah penempatan mengenai waktu dan tempat termasuk lingkungan yang ada di dalam cerita tersebut. Dapat diartikan dengan penggambaran dari suatu tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita.

- e. Sudut Pandang

⁶⁶Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*, h. 23.

Sudut pandang adalah cara pengarang dalam menampilkan pelaku dalam cerita termasuk dari diri pengarang itu sendiri.

f. Plot atau Alur

Plot atau alur adalah rangkaian cerita yang disusun secara runtut. Alur merupakan suatu jalur lintasan atau urutan suatu peristiwa yang berangkai sehingga menghasilkan suatu cerita.⁶⁷

3. Karakteristik dan Ciri-ciri Novel

Sebagai salah satu hasil karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan karya sastra lainnya. Dari segi jumlah kata dan kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaannya jauh lebih mudah dibandingkan dari pada memaknai puisi yang cenderung mengandung bahasa kiasan. Ciri-ciri novel antara lain sebagai berikut:

- a. Ditulis dari gaya narasi, yang terkandung dicampur dengan deskripsi untuk menggambarkan suasana.
- b. Bersifat realistis, artinya tanggapan pengarang terhadap situasi dan lingkungannya.
- c. Memiliki alur yang kompleks, disampaikan saling berkaitan sehingga novel dapat bercerita panjang lebar, membahas persoalan secara luas, dan lebih mendalam.
- d. Tema dalam novel tidak hanya satu, tetapi muncul tema-tema sampingan.
- e. Tokoh dalam novel bisa banyak. Dalam novel, pengarang sering menghidupkan banyak tokoh cerita yang masing-masing digambarkan secara lengkap dan utuh.⁶⁸

4. Macam-macam Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Menurut Burhan Nurgiyantoro, novel dibagi menjadi dua, yaitu:⁶⁹

⁶⁷Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*, h. 30.

⁶⁸Nurdjanah Kafrawi, dkk. 2002. *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo, h.46.

⁶⁹Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. h. 10.

a. Novel Serius

Novel serius merupakan novel yang memerlukan daya konsentrasi yang tinggi dan kemauan jika ingin memahaminya. Novel ini merupakan makna sastra yang sebenarnya. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Novel serius ini disamping memberikan hiburan, juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajak untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan. Novel serius ini biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula.

b. Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel ini tidak menampilkan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Novel ini pada umumnya hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Novel jenis ini biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan kehadiran novel-novel baru yang lebih populer pada masa setelahnya.

E. Penelitian Relevan

Adapun beberapa penelitian yang sudah pernah diteliti oleh para peneliti sebelumnya yang mana relevansinya terdapat kesamaan terhadap penulisan skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini berbentuk skripsi yang dilakukan oleh Bambang Sidik Priyanto pada tahun 2009 yang berjudul “*Analisis Nilai-nilai Pendidikan dan ciri-ciri Pribadi Sukses dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata*”. Bambang Sidik Priyanto merupakan mahasiswa

Pendidikan Ilmu Sosial Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat lima pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut yaitu: (1) Integritas, (2) Guru, (3) Tujuan Pendidikan, (4) Fasilitas dan sumber belajar, (5), Pendidikan Pribadi Sukses.

Dalam penelitian tersebut relevan dengan judul yang akan peneliti kaji dalam bidang-bidang pendidikan. Namun penelitian yang akan dikaji pada penelitian ini lebih spesifik yakni dalam bidang nilai-nilai pendidikan Islam dan relevansinya dengan pendidikan karakter.⁷⁰

2. Penelitian ini berbentuk skripsi yang dilakukan oleh Gita Rosalia pada tahun 2018 yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa*". Gita Rosalia merupakan seorang mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.⁷¹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya seperti akhlak terhadap Allah dan rasul, akhlak terhadap orang tua dan akhlak kepada diri sendiri.

Adapun yang menjadi relevansi penelitian ini dengan skripsi penulis adalah terdapat kesamaan yaitu, penelitian ini terdapat kesamaan mengenai pembahasan nilai-nilai pendidikan Islam pada novel. Sedangkan perbedaannya adalah skripsi tersebut lebih menekankan pada nilai pendidikan akhlak, sedangkan penulis lebih menekankan pada nilai pendidikan aqidah, ibadah, akhlak, dan relevansinya dengan pendidikan karakter.

3. Penelitian ini berbentuk skripsi yang dilakukan oleh Nadiya Virginia Aspalam pada tahun 2020 yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan*". Nadiya Virginia

⁷⁰ Bambang Sidik Priyanto. 2009. Dalam Skripsi *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dan Ciri Pribadi Sukses dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*, h. 52.

⁷¹ Gita Rosalia. 2018. Dalam Skripsi *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa*, h. 50.

Aspalam merupakan seorang mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung.⁷²

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam sinetron para pencari Tuhan jilid delapan, seperti diantaranya yakni nilai ibadah dan nilai akhlak.

Adapun yang menjadi relevansi penelitian ini dengan skripsi penulis adalah terdapat kesamaan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nadiya Virgina Aspalam adalah menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dari sebuah sinetron para pencari Tuhan jilid delapan dan hanya membahas nilai ibadah dan nilai akhlak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diambil dari sebuah novel dan membahas tiga nilai pendidikan agama Islam, yakni nilai aqidah/tauhid, nilai sya'riah/ibadah dan nilai akhlak dan relevansinya terhadap pendidikan karakter.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁷² Nadiya Virgina Aspalam. 2020. Dalam Skripsi *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan*, h. 59.